



KEMENTERIAN  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
REPUBLIK INDONESIA



PERKUMPULAN AKSARA

# LAPORAN AKHIR KAJIAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI KAWASAN RAWAN BENCANA ERUPSI MERAPI

2015



**LAPORAN AKHIR**  
**KAJIAN KEWIRAUSAHAAN**  
**PEREMPUAN**  
**DI KAWASAN RAWAN BENCANA ERUPSI MERAPI**

2015

Disusun atas kerjasama :

**KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
DAN PERLINDUNGAN ANAK  
DAN  
PERKUMPULAN AKSARA**





KEMENTERIAN  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
REPUBLIK INDONESIA

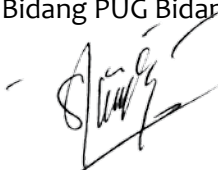
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan hidayah-Nya sehingga kajian tentang Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi di Provinsi Yogyakarta dapat diselesaikan.

Kajian kewirausahaan perempuan di kawasan erupsi Merapi ini membantu untuk melihat perkembangan kewirausahaan pada saat prabencana, saat bencana serta pasca bencana. Selain itu juga dapat mengetahui hambatan-hambatan yang muncul pada pengembangan kewirausahaan perempuan di wilayah terdampak erupsi Merapi di tengah persaingan produk-produk sejenis, serta masih perlunya pendampingan dalam peningkatan keterampilan dan strategi dalam pengembangan kewirausahaan perempuan. Di samping itu, soal keselarasan dan kesiapsiagaan perempuan sebagai pelaku usaha daerah rawan bencana dapat dipetakan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang telah menyumbangkan pikiran, tenaga dan waktu, sehingga dapat tersusun Kajian Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi di Provinsi Yogyakarta dapat selesai. Kritik dan saran perbaikan sangat kami harapkan untuk menyempurnakan kajian ini.

Jakarta, Desember 2015  
Plt. Deputi Bidang PUG Bidang Ekonomi



Siti Khadijah Nasutian



## KATA PENGANTAR

Kejadian erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010, tepatnya tanggal 25 Oktober 2010 dan mencapai puncak letusannya tanggal 5 November 2010 merupakan kejadian erupsi yang besar. Kejadian itu menyebabkan ratusan warga tewas terkena sapuan awan panas, ribuan orang mengungsi, ribuan rumah rusak dan hancur, serta sumber penghidupan hilang akibat awan panas dan material letusan lainnya. Namun solidaritas dan kuatnya modal sosial adalah pilar kunci dalam pemulihan pasca erupsi Merapi. Proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca erupsi Merapi terhadap perumahan dan sumber penghidupan bagi warga terdampak erupsi Merapi sudah selesai dilaksanakan. Namun untuk dapat seutuhnya mengembalikan sumber penghidupan seperti semula masih tetap terus berlangsung.

Dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat, walaupun sumber penghidupan masyarakat di tingkat mikro telah pulih sebagian, namun tingkat kerentanan masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah masih tinggi. Sehingga masih diperlukan upaya strategis dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi masyarakat dalam jangka menengah dan panjang.

Oleh karena itu perlu adanya suatu kajian yang lebih mendalam terkait dengan sumber penghidupan masyarakat di kawasan Merapi. Terlebih lagi bagi kelompok perempuan yang selama ini ketika bencana terjadi mengalami tingkat keterpaparan yang cukup tinggi. Mereka harus berupaya untuk memulihkan ekonomi rumah tangga pasca kejadian bencana.

Perkumpulan Aksara dengan dukungan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berupaya melakukan kajian terhadap sumber penghidupan masyarakat di kawasan Merapi, terutama bagi kelompok perempuan. Hal ini juga merupakan bagian dari upaya pemetaan ketangguhan masyarakat, sekaligus peningkatan kapasitas bagi perempuan sebagai aktor di masyarakat untuk mendorong kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat yang berada di daerah rawan bencana.

Pada akhirnya, diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan ketangguhan di bidang ekonomi bagi kelompok perempuan di kawasan rawan bencana, khususnya erupsi Merapi.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada di dalam kajian ini, baik kelengkapan, akurasi data maupun cara penyajiannya, untuk itu saran perbaikan di masa datang sangat kami harapkan.

Yogyakarta, Desember 2015

Tim Penyusun

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	v
Daftar Lampiran .....	iv
BAB I    Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	4
BAB II   Kegiatan Kajian .....	5
A. Metode .....	5
B. Output .....	6
BAB III   Hambatan dan Tantangan Pendampingan Perekonomian Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana .....	7
BAB IV   Kelompok Perempuan Wirausaha .....	11
BAB V    Perkembangan Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi .....	19
1. Kelompok Kewirausahaan Kabupaten Sleman .....	19
2. Kelompok Kewirausahaan Kabupaten Klaten .....	24
3. Kelompok Kewirausahaan Magelang .....	26



BAB VI	Strategi dan Rekomendasi Pengembangan Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Erupsi Merapi .....	29
	1. Strategi Internal .....	29
	2. Strategi Eksternal dan Rekomendasi .....	30
	3. Rencana Tindak Lanjut .....	31
	Daftar Pustaka .....	33
	Lampiran .....	34

## Daftar Lampiran

1. Lampiran Foto Produk Kewirausahaan
2. Lampiran Foto Kegiatan FGD Kajian Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi
3. Lampiran Foto Workshop Kajian Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Erupsi Merapi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kejadian bencana erupsi Merapi pada tahun 2010 telah memberi dampak pada menurunnya produktifitas dan mandegnya UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di 4 Kabupaten wilayah terdampak yaitu Sleman, Magelang, Boyolali dan Klaten. Catatan Bank Indonesia (Tribun, 2010) menganalisis 900 UMKM dari 2500 UMKM di Sleman lumpuh total. Dengan indikasi tidak mampu membayar tagihan kredit usahanya. Mayoritas UMKM yang mengandalkan peternakan, hortikultura dan kerajinan untuk sementara waktu tak bisa diteruskan.

Gangguan ekonomi dan ketahanan pangan dalam rumah tangga menjadi faktor pendorong upaya kontinjensi bagi para penyintas. Kejadian bencana erupsi Merapi pada tahun 2010 memberikan dampak sekunder gangguan ekonomi pada produksi perekonomian rumah tangga yang beragam antara lain:

- 1) Meningkatnya hutang karena sebelum erupsi banyak industri rumahan termasuk petani dan peternak yang mengandalkan hutang untuk modal usaha.
- 2) Kurangnya asupan gizi keluarga sehingga menyebabkan gangguan kesehatan keluarga khususnya perempuan, anak-anak dan lansia.
- 3) Potensi konflik sosial, proses tanggap darurat sampai rehabilitasi dan rekonstruksi bagi para penyintas melalui usaha ekonomi kreatif yang tidak disertai proses sosialisasi dan pemahaman yang memadai bagi warga berpotensi menimbulkan kecemburuan antar komunitas yang berujung terjadinya konflik sosial.

- 4) Berkembangnya penyakit sosial seperti perjudian. Sebelum erupsi perjudian di komunitas juga sudah ada namun skalanya sangat kecil. Kehilangan aset, tidak adanya aktifitas produktif membuat banyak warga khususnya laki-laki yang membutuhkan penyaluran, sayangnya seringkali tanpa pendampingan penyalurannya cenderung negatif. Perjudian menjadi cara paling mudah untuk membuang suntuk, yang apabila berlangsung lama akan berpotensi merusak sendi kehidupan keluarga dan masyarakat.
- 5) Berkurangnya sampai hilangnya aset produktif karena hilangnya sumber pendapatan keluarga padahal belanja harian jalan terus. Masyarakat memerlukan solusi yang sederhana dan cepat untuk menjawab persoalan tersebut. Menjual aset dengan harga murah adalah pilihan paling rasional, padahal hewan ternak, peralatan pertanian, sepeda motor yang dimiliki adalah aset produksi bukan tabungan.

Kondisi tersebut dan kesadaran pentingnya resiliensi bagi penyintas mendorong berbagai upaya dilakukan oleh berbagai pihak untuk meminimalisir dampak sekunder sebagai keluaran yang diharapkan pada jangka pendek. Demikian pula menjadi upaya untuk membentuk ketangguhan masyarakat di daerah rawan bencana dalam menghadapi ancaman bencana serupa. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dilakukan dan tengah diupayakan sebagai upaya resiliensi oleh berbagai pihak :

- 1) Pelatihan teknis yang disesuaikan dengan potensi wilayah dan kebutuhan masyarakat penyintas.
- 2) Peningkatan pemahaman sebagai upaya peningkatan kapasitas, sehingga kedepan jika ada kejadian bencana lagi masyarakat lebih siap menghadapinya dan lebih cepat kembali ke kondisi yang lebih baik.
- 3) Bantuan permodalan berupa hibah, bantuan sosial maupun dana bergulir. Tentang besaran dan aturan main sangat tergantung pada lembaga yang melakukan intervensi.
- 4) Dukungan kebijakan, ada beberapa contoh dukungan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mempercepat pemulihan ekonomi UKM misal dengan membuat MoU dengan toko-toko retail modern atau melibatkan IRT/UKM dalam pameran-pameran baik skala lokal, nasional maupun internasional.

- 5) Pengorganisasian, ini yang sering dilupakan banyak pihak. Modal yang cukup dengan kapasitas teknis yang memadai seringkali gagal menjawab kebutuhan masyarakat atau UKM, karena di lingkungan sosial mereka perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dan itu hanya bisa dijawab dengan pengorganisasian dan manajemen komunitas.

Sebagai upaya pemulihan perekonomian di wilayah terdampak erupsi Merapi telah dilakukan berbagai program pendampingan pemulihan ekonomi. Program pemulihan ekonomi bagi warga terdampak bencana merupakan bagian dari proses resiliensi atau upaya peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Berbagai program pemulihan ekonomi antara lain pelatihan teknis yang disesuaikan dengan potensi wilayah dan kebutuhannya, bantuan permodalan, dukungan kebijakan, pengorganisasian, dan peningkatan pemahaman tentang kebencanaan dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan perhatian dan komitmen berbagai pihak untuk pemulihan perekonomian pasca erupsi Merapi.

Resiliensi banyak diartikan sebagai peningkatan ketahanan yang berhubungan dengan ekonomi. Resiliensi sendiri diartikan secara luas sebagai proses untuk segera kembali dari sesuatu, melampaui, selamat atau beradaptasi secara sukses terhadap berbagai variasi tantangan kehidupan. Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana. Resiliensi dapat dilakukan setelah terjadi bencana atau pascabencana maupun prabencana sebagai bentuk kesiapsiagaan. Resiliensi pada masa pascabencana dapat menjadi tindakan recovery atau pemulihan. Sementara pada masa prabencana menjadi bagian mitigasi dan kesiapsiagaan.

Program pendampingan pemulihan ekonomi yang dilakukan berbagai pihak dari pemerintah, universitas, LSM maupun berbagai organisasi memberikan dampak positif pada perkembangan dan pemulihan perekonomian masyarakat. Hingga pada tahun 2015, yaitu 5 tahun pasca erupsi Merapi, terdapat organisasi-organisasi yang berhasil berkembang dengan pendampingan – pendampingan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

## B. Permasalahan

Untuk mengetahui perkembangan organisasi dan kelompok kewirausahaan khususnya yang digerakkan oleh perempuan, maka perlu dilakukan sebuah kajian kewirausahaan. Hasil kajian ini diharapkan digunakan sebagai proses pembelajaran dalam upaya resiliensi di kawasan rawan bencana erupsi Merapi maupun di kawasan rawan bencana lainnya.

Kajian Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Erupsi Merapi merupakan bagian dari upaya pemetaan ketangguhan masyarakat, terutama bagi perempuan di kawasan terdampak dan rawan bencana alam di DIY khususnya di lingkaran Merapi. Kajian Kewirausahaan ini merupakan bagian dari upaya resiliensi atau upaya peningkatan kapasitas perempuan sebagai aktor di masyarakat untuk mendorong kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat yang berada di daerah rawan bencana. Kajian Kewirausahaan yang dilakukan di daerah lingkaran Merapi yaitu Kabupaten Sleman, Magelang, Klaten dan Boyolali diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan pada komunitas kelompok usaha perempuan di daerah rawan bencana. Selain itu juga dapat tersusun rekomendasi serta rencana strategis untuk pengembangan usaha, inovasi bagi kelompok wirausaha perempuan. Kajian Kewirausahaan Perempuan ini melibatkan Aksara dengan didukung oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kegiatan ini sebagai wujud komitmen bersama untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta meningkatkan kapasitas perempuan dalam perannya pada ketahanan perekonomian dalam keluarga maupun masyarakat.

Kajian kewirausahaan perempuan di wilayah terdampak Merapi dan rawan bencana di DIY dan Jateng atau lingkaran Merapi ini dilakukan berdasarkan kebutuhan data dan informasi terkait perkembangan kewirausahaan perempuan di wilayah lingkaran Merapi. Kebutuhan ini muncul berdasarkan temuan dan analisis hasil diskusi bersama bagi perempuan wirausaha di Yogyakarta yang diselenggarakan atas kerjasama Aksara dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dengan latar belakang kajian dari kejadian bencana erupsi Merapi tahun 2010.

# BAB II

## KEGIATAN KAJIAN

### A. Metode

Guna memahami dan mengetahui perkembangan organisasi dan kelompok kewirausahaan khususnya yang digerakkan oleh perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi, maka model penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif, dengan analisis kualitatif. Adapun kegiatan kajian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai fenomena yang signifikan dengan permasalahan yang akan dikaji.

- a. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang diperlukan berupa situasi dan kondisi usaha organisasi atau kelompok kewirausahaan khususnya yang digerakkan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi. Mulai dari kondisi prabencana, saat bencana, hingga pascabencana erupsi Merapi 2010. Data sekunder yang diperlukan adalah kajian terdahulu yang relevan dan juga data-data organisasi atau kelompok kewirausahaan dari lembaga lain, serta sumber pustaka sebagai pelengkap data primer.
- b. Cara perolehan data: dalam kajian yang bersifat kualitatif, cara yang dipakai adalah dengan observasi, interview dan juga studi dokumen. Di perdalam melalui kegiatan diskusi kelompok terarah dan divalidasi dalam workshop hasil. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data tambahan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh dalam observasi, interview dan diskusi kelompok terarah. Diskusi kelompok terarah dilakukan kepada organisasi atau kelompok wirausaha perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi yang tergabung dalam Perempuan Sahabat Merapi (PSM).

## **2. Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder, disintesis untuk memperoleh uraian yang koheren guna menyelesaikan masalah yang dikaji. Analisis yang digunakan bersifat kualitatif. Meskipun demikian, analisis statistik yang bersifat deskriptif dimungkinkan untuk diterapkan.

## **3. Kesimpulan**

Mengingat kajian ini menggunakan model penalaran induktif, maka kesimpulan yang diambil bersifat generalisasi empiris, sehingga diharapkan dapat diterapkan untuk menyelesaikan kasus serupa di lokasi lain, dengan kondisi dan situasi yang relatif sama. Selain itu, kajian ini juga dirancang untuk menghasilkan solusi dan antisipasi untuk mengatasi situasi yang terjadi di kawasan rawan bencana terutama erupsi Merapi.

## **B. Output.**

1. Tersedianya data situasi dan kondisi kewirausahaan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi.
2. Adanya dokumen strategi dan rekomendasi pengembangan kewirausahaan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi.

## BAB III

# HAMBATAN DAN TANTANGAN PENDAMPINGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN RAWAN BENCANA

Pada prosesnya, pendampingan perekonomian di kawasan rawan bencana tidak lepas dari berbagai benturan maupun tantangan. Seperti pada temuan yang dihasilkan pada diskusi terarah Kewirausahaan di Kawasan Rawan Bencana, Studi Kasus dampak Erupsi Merapi 2010 (2015) bahwa program peningkatan ketahanan ekonomi di daerah terdampak bencana banyak memberikan pembelajaran pada berbagai aspek kehidupan lainnya. Program peningkatan ketahanan perekonomian memberikan pembelajaran antara lain sebagai trauma healing, bersinergi dengan budaya lokal, dan mampu memberi dampak efek domino yang berpengaruh pada aktor lainnya. Di samping itu juga menjadi media efektif untuk melakukan advokasi terhadap program pembangunan berkelanjutan serta menjadi bagian dari rencana kontinjensi di tingkat komunitas maupun pada tingkat kebijakan.

Satu hal yang harus dilihat dengan kaca mata berbeda adalah bagaimana kapasitas masyarakat khususnya sektor nonformal segera bangkit dari keterpurukan. Bencana adalah seperti dua sisi mata uang, disisi satunya mengakibatkan duka nestapa, kerusakan, bahkan kehilangan nyawa dan harta benda, namun disisi lainnya bencana membawa semangat solidaritas sosial, kebangkitan, perjuangan yang luar biasa. Dan kondisi tersebut ditunjukkan oleh usaha-usaha kecil rumahan nonformal yang segera bergerak dan berputar meneruskan kehidupannya, meskipun jauh dari akses kredit perbankan, pendampingan dari pemerintah maupun sektor swasta yang menjamur di sekitar Merapi.

Dalam program-program pemulihan ekonomi pasca bencana, seringkali pemerintah atau lembaga-lembaga donor memposisikan diri sebagai pemberi



dan agen utama. Sementara penyintas atau penerima manfaat diposisikan sebagai objek atau penerima program yang pasif dan tidak berdaya. Situasi inilah yang mengabaikan penyintas untuk berpartisipasi secara aktif dalam program-program pemulihan ekonomi. Itulah sebabnya program pemulihan ekonomi pasca bencana di Indonesia sejak tsunami Aceh hingga saat ini belum juga menunjukkan banyak perubahan yang signifikan sehingga mempengaruhi efektifitas capaian program.

Dari diskusi dengan para pemangku kepentingan termasuk penyintas, berikut ini beberapa tantangan dalam program pemulihan ekonomi, yaitu:

- 1) Kapasitas sumber daya manusia yang masih jauh dari memadai sehingga banyak program yang dibuat berulang dan monoton hanya itu-itu saja. Sangat jarang ditemukan terobosan baru dalam menjawab kebutuhan penyintas khususnya pelaku IRT/UKM.
- 2) Minimnya sosialisasi dengan materi dan metode yang memadai. Penyintas pada umumnya tidak mengetahui detail program pemulihan ekonomi, tiba-tiba saja mereka diajak berkumpul (rapat) untuk membahas pelaksanaan suatu pelatihan, tanpa mengetahui bagaimana sampai program tersebut muncul. Bahkan tidak sedikit program yang diterima komunitas tidak sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan masyarakat setempat. Contoh, masyarakat yang terbiasa memelihara sapi perah tiba-tiba dilatih membuat batik, tanpa ada penjelasan dan konfirmasi sebelumnya dengan penyintas.
- 3) Terbatasnya ruang partisipasi aktif penyintas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi program. Partisipasi penyintas hanya diukur dari tingkat kehadiran dalam rapat-rapat komunitas, bukan dari suara atau usulan mereka. Sehingga praktis penyintas hanyalah sekedar menerima program saja, bahkan tidak berani menyuarakan jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 4) Pendataan yang tidak pernah valid, karena sumber data maupun metode pendataan tidak pernah bisa diakses kecuali pelaku atau pemilik program. Pendataan hanya dilakukan ketika sebuah instansi atau lembaga sosial akan melakukan program, itupun seringkali tanpa mengkonfirmasi dengan masyarakat langsung. Persoalan lain terkait pendataan misalnya, data yang ada tidak pernah dibagi secara luas, sehingga jika pihak lain akan membuat program harus melakukan

pendataan ulang, ujung-ujungnya yang mengeluh para penyintas lagi, karena setiap saat mereka didata dengan metode dan pertanyaan yang sama oleh lembaga yang berbeda.

- 5) Tidak ada mekanisme penyampaian keluhan (feedback mechanism) dengan metode yang bisa diakses para penyintas termasuk perempuan dan kelompok rentan lainnya. Karena penyintas diposisikan pasif maka tidak pernah ada upaya penyampaian keluhan selain hanya sekedar obrolan di pos ronda karena masyarakat percaya bahwa komentar mereka pasti juga tidak dianggap.
- 6) Pelaku usaha kecil menengah (UKM) di Indonesia hampir tidak memiliki kesadaran untuk bergabung dengan asuransi demi melindungi risiko kerugian jika kegiatan usaha mereka hancur karena terkena bencana alam. Saat ini para pelaku UKM di Indonesia masih berkuat pada masalah infrastruktur, bunga bank, modal, teknologi, pemasaran, dan daya saing.

Beberapa catatan penting dari program-program pemulihan ekonomi pasca erupsi Merapi yang menjadi pembelajaran adalah:

- 1) Program pemulihan ekonomi juga menjadi bagian trauma healing bagi penyintas. Tujuan pemulihan ekonomi adalah mengembalikan sumber-sumber penghidupan penyintas yang sempat terganggu atau hilang. Namun selama proses pemulihan ekonomi tersebut banyak dimanfaatkan juga sebagai upaya efektif pemulihan trauma yang dialami masyarakat pasca bencana.
- 2) Program pemulihan ekonomi banyak bersinergi dengan budaya-budaya lokal seperti gotong royong, arisan, jimpitan, simpan pinjam dimana kearifan lokal tersebut kedepan dapat menjadi mekanisme jaring pengaman sosial di tingkat komunitas sehingga jika suatu saat terjadi bencana lagi masyarakat akan lebih cepat dan lebih mudah untuk bangkit kembali.
- 3) Pemulihan ekonomi juga menjadi bagian yang harus dimasukkan dalam Rencana Kontijensi baik di tingkat komunitas maupun di tingkat pengambil kebijakan, sehingga sudah dipersiapkan beberapa mekanisme terkait dengan pemulihan ekonomi jika sewaktu-waktu terjadi bencana.

- 4) Program pemulihan ekonomi bukanlah kegiatan parsial dengan penerima manfaat satu kelompok semata, namun pemulihan ekonomi juga dapat berefek domino yang memberi manfaat ke banyak aktor lainnya. Masyarakat pelaku UKM/IRT terbantu, maka juga akan menghidupkan sistem pasar lokal, sehingga sektor perbankan atau koperasi juga akan bergerak dan akan berkontribusi pada program pembangunan yang berkelanjutan.
- 5) Program pemulihan ekonomi juga menjadi media yang efektif untuk melakukan upaya advokasi terhadap program pembangunan berkelanjutan lainnya seperti kampanye kesadaran kesehatan reproduksi, gender dan pemberdayaan perempuan, HIV/AIDS, penanggulangan kemiskinan dan lain-lain.

Namun demikian berdasarkan Kajian Kewirausahaan Perempuan di Kawasan Rawa Bencana Erupsi Merapi (2015) terungkap bahwa tujuan pemulihan ekonomi tersebut disadari betul oleh beneficiaries (penerima manfaat) khususnya bagi perempuan penyintas. Bukan hanya peningkatan kapasitas maupun modal ketrampilan yang baru serta pengetahuan dan kemampuan akan memanfaatkan sumber daya lingkungan yang ada. Namun juga mampu mendorong dan menumbuhkan semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Terutama bagi penyintas yang harus tinggal di hunian sementara (huntara) maupun hunian tetap (huntap).

## BAB IV

# KELOMPOK PEREMPUAN WIRAUSAHA

Upaya resiliensi secara khusus berhubungan dengan peningkatan ketahanan perekonomian yang menysasar kelompok-kelompok perempuan menjadi suatu strategi yang diadopsi dari pengalaman pada kejadian bencana. Seperti halnya pada kejadian gempa dan tsunami Aceh yang dipaparkan pada Jurnal Perempuan (Vol.40, 2005), bahwa meskipun perempuan cenderung lebih rentan dalam penanganan bencana tapi di sisi lain perempuan mempunyai ketahanan yang lebih dalam menghadapi masa-masa sulit.

Kondisi ini mendorong strategi resiliensi bagi perempuan untuk meningkatkan ketahanan perekonomian pascabencana maupun prabencana. Dimana dalam hal ini perempuan tidak diposisikan sebagai korban, melainkan aktor utama yang mampu menghadapi bencana. Hal ini menjadi strategi peningkatan ketahanan ekonomi dalam kebencanaan dengan pendekatan pengetahuan lokal dapat memberi kontribusi yang berharga dalam menghadapi persoalan krisis lingkungan dan penanganan bencana.

Upaya pendampingan pemulihan ekonomi meskipun dalam proses yang panjang, menunjukkan adanya komitmen pemerintah maupun masyarakat sebagai upaya resiliensi atau peningkatan daya tahan diri ketika menghadapi bencana. Sebagai contoh, pendampingan pemulihan ekonomi yang dilakukan berbagai pihak pada Perempuan Sahabat Merapi telah menjangkau 20 kelompok perempuan pada 3 wilayah terdampak erupsi Merapi yaitu Magelang, Klaten dan Sleman. Kini berkembang pada wilayah lain di Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Antara lain mengembangkan bidang yang disesuaikan dengan potensi masing-masing daerah serta kebutuhannya. Seperti budidaya tanaman organik, pengelolaan sampah, penanaman dan pengembangan tanaman obat keluarga, budidaya dan pengembangan tanaman kelor, lumbung beras, bank sampah, pemanfaatan dan pengelolaan barang bekas serta arisan.

Berikut ini daftar Kelompok wirausaha perempuan yang tergabung dalam Perempuan Sahabat Merapi:

No.	Nama Kelompok	Kelompok	Lokasi				Jenis Kegiatan	Jumlah Anggota	Waktu Mulai
			Dusun	Desa	Kecamatan	Kabupaten			
1	PKK Ngemplak	Ngemplak		Ngrajeg	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah untuk tabungan kesehatan	30 orang	Agustus, 2014
2	PKK Ngrajek I	Ngrajek I		Ngrajeg	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	30 orang	Agustus, 2014
3	Koperasi Perempuan Karangasem	Karangasem		Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Lumbung beras	33 orang	Agustus, 2014
4	PKK Caruban	Caruban		Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Lumbung beras, warung sembako	30 orang	Agustus, 2014
5	PKK Boyong	Boyong		Hargobinangun	Pakem	Sleman	Pengumpulan sampah, penimbangan lansia, menanam sayur dan toga organik	90 orang	September, 2014
6	Bawang Manunggal	Bawang Manunggal		Kliten Lor	Gondokusuman	Kota Yogyakarta	Warung sembako	30 orang	Januari, 2014
7	PKK Margo Rukun Group	Gebayan		Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan pengolahan kelor	94 orang	Agustus, 2014
8	PKK Margosari II	Gemampang		Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan pengolahan kelor	10 orang	Agustus, 2014
9	Wanita Andalan	WANDA		Catur Tunggal Sapen	Depok	Sleman	Bank sampah	75 orang	Agustus, 2014
10	PKK Ngrajek I	Ngrajek II		Ngrajeg	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	10 orang	Juni, 2015

No.	Nama Kelompok	Kelompok	Lokasi				Jenis Kegiatan	Jumlah Anggota	Waktu Mulai
			Dusun	Desa	Kecamatan	Kabupaten			
11	PKK Ngrajek II	Ngrajek III	Ngrajek III	Ngrajek	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	20 orang	Juni, 2015
12	PKK Margo Tekun	Tempelan	Tempelan	Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan Pengolahan tanaman kelor	10 orang	Juni, 2015
13	PKK Dadi Makmur	Purwosari	Purwosari	Sirahan	Salam	Magelang	Lumbung beras	10 orang	Juni, 2015
14	Perempuan Permata	Dawang	Dawang	Banguntapan	Ngluwar	Magelang	Warung sembako	10 orang	Juni, 2015
15	PKK Sinar Harapan	Karang Rejo	Karang Rejo	Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Warung sembako	10 orang	Juni, 2015
16	Perempuan Tangguh Karang Turi (PETARI)	Karang Turi	Karang Turi	Leses	Manis Renggo	Klaten	Arisan	22 orang	Juni, 2015
17	Wanita Tampil Hebat (WANTRABAT)	Karang Gendo	Karang Gendo	Banguntapan	Banguntapan	Bantul	Bank sampah dan pemanfaatan barkas	32 orang	Juni, 2015
18	Perempuan Mandiri dan Tangguh (PMT)	Perempuan Mandiri dan Tangguh	Pakuncen	Pakuncen	Wirobrajan	Kota Yogyakarta	Home renovation in rotations program	30 orang	Juni, 2015
19	Nglaseman	Nglaseman	Nglaseman	Sirahan	Salam	Magelang	Bank sampah	15 orang	Juli, 2015
20	Gambiran	Gambiran	Gambiran	Pandean	Umbulharjo	Yogyakarta	Renovasi rumah tangga bergilir	10 orang	Agustus, 2015

**Tabel 3.1. Daftar kelompok wirausaha Perempuan Sahabat Merapi (YEU, 2015)**

Berdasarkan pengelompokan kawasan rawan erupsi Merapi, terdapat 16 Kelompok Kewirausahaan Perempuan yang berada di Kabupaten Magelang, Sleman, Klaten. Di samping itu ada kelompok wirausaha perempuan di daerah rawan bencana erupsi Merapi yang belum tergabung dengan kelompok Perempuan Sahabat Merapi.

Berikut ini adalah daftar kelompok perempuan wirausaha di daerah rawan erupsi Merapi.

No.	Nama Kelompok	Kelompok	Lokasi				Jenis Kegiatan	Jumlah Anggota	Waktu Mulai
			Dusun	Desa	Kecamatan	Kabupaten			
1	PKK Ngemplak	Ngemplak	Ngemplak	Ngrajeg	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah untuk tabungan kesehatan	30 orang	Agustus, 2014
2	PKK Ngrajek I	Ngrajek I	Ngrajek	Ngrajeg	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	30 orang	Agustus, 2014
3	Koperasi Perempuan Karangasem	Karangasem	Karangasem	Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Lumbung beras	33 orang	Agustus, 2014
4	PKK Caruban	Caruban	Caruban	Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Lumbung beras, warung sembako	30 orang	Agustus, 2014
5	PKK Boyong	Boyong	Boyong	Hargobinangun	Pakem	Sleman	Pengumpulan sampah, penimbangan lansia, menanam sayuran dan toga organik	90 orang	September, 2014
6	PKK Margo Rukun Group	Gebayan	Gebayan	Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan pengolahan kelor	94 orang	Agustus, 2014
7	PKK Margosari II	Gemampang	Gemampang	Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan pengolahan kelor	10 orang	Agustus, 2014

No.	Nama Kelompok	Kelompok	Lokasi				Jenis Kegiatan	Jumlah Anggota	Waktu Mulai
			Dusun	Desa	Kecamatan	Kabupaten			
8	Wanita Andalan	WANDA	Ngentak Sapen	Catur Tunggal	Depok	Sleman	Bank sampah	75 orang	Agustus, 2014
9	PKK Ngrajek I	Ngrajek II	Ngrajek II	Ngrajek	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	10 orang	Juni, 2015
10	PKK Ngrajek II	Ngrajek III	Ngrajek III	Ngrajek	Mungkid	Magelang	Pengelolaan sampah	20 orang	Juni, 2015
11	PKK Margo Tekun	Tempelan	Tempelan	Sirahan	Salam	Magelang	Budidaya dan Pengolahan tanaman kelor	10 orang	Juni, 2015
12	PKK Dadi Makmur	Purwosari	Purwosari	Sirahan	Salam	Magelang	Lumbung beras	10 orang	Juni, 2015
13	Perempuan Permata	Dawang	Dawang	Banguntapan	Ngluwar	Magelang	Warung sembako	10 orang	Juni, 2015
14	PKK Sinar Harapan	Karang Rejo	Karang Rejo	Blongkeng	Ngluwar	Magelang	Warung sembako	10 orang	Juni, 2015
15	Perempuan Tangguh Karang Turi (PETARI)	Karang Turi	Karang Turi	Leses	Manis Renggo	Klaten	Arisan	22 orang	Juni, 2015
19	Nglaseman	Nglaseman	Nglaseman	Sirahan	Salam	Magelang	Bank sampah	15 orang	Juli, 2015

**Tabel 3.2 kelompok perempuan wirausaha di daerah rawan erupsi Merapi. (YEU, 2015)**



Perempuan Sahabat Merapi merupakan salah satu wujud upaya resiliensi pada masyarakat di daerah rawan bencana, baik di daerah rawan bencana erupsi Merapi dan berkembang di daerah rawan bencana Tanah Longsor, Gempa serta di daerah perkotaan. Hadirnya kelompok Perempuan Wirausaha ini menjadi wujud komitmen bagi pegiat kebencanaan dan penyintas perempuan di daerah rawan bencana yang digerakkan berdasarkan pengalaman pasca erupsi Merapi tahun 2010.

Perempuan Sahabat Merapi (PSM) merupakan salah satu contoh, bagian dari upaya resiliensi dengan melibatkan perempuan serta mendorong perempuan menjadi aktor dalam ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana. PSM yang diprakarsai lembaga Aksara, YEU, InProSuLa, IDEA, Paluma, dan SP Kinasih dalam Merapi Resilience Consortium merupakan himpunan kelompok perempuan wirausaha di daerah lingkaran Merapi. PSM menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran antar kelompok wirausaha perempuan di wilayah bencana yang mayoritas adalah kelompok perempuan wirausaha di kawasan terdampak erupsi Merapi 2010.

Kelompok perempuan wirausaha yang tergabung dalam PSM merupakan kelompok yang sudah ada di masyarakat yang mulanya bersifat personal dan dikelola secara mandiri oleh perorangan maupun kelompok kecil. Jenis-jenis usaha yang dikembangkan pun beragam dengan memanfaatkan sumberdaya alam di lingkungan sekitar.

Keberadaan PSM serta dukungan dari berbagai lembaga memberi pembekalan dan upaya peningkatan kapasitas bagi pelaku kelompok wirausaha perempuan dalam mengelola kewirausahaannya. Meskipun dalam upaya pengembangan usaha inovasi dan kreatif dengan berbagai perspektif. Terutama peningkatan kapasitas terkait kesiapsiagaan bencana dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana. Di samping itu pula PSM aktif terlibat dalam program kajian kebencanaan serta turut menyusun rekomendasi program perbaikan keberlanjutan ekonomi masyarakat di daerah rawan bencana. Selain itu juga, mengidentifikasi program para pihak yang dapat disinergikan untuk mendukung peningkatan kesiapsiagaan dan perbaikan keberlanjutan ekonomi masyarakat, dan adanya kesepakatan kerjasama para pihak untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan kelompok perempuan yang diorganisir oleh PSM.

Melalui pembentukan PSM, kelompok perempuan wirausaha di kawasan rawan bencana khususnya di daerah lingkaran Merapi memperkuat jejaring dan kesempatan yang memberikan peluang untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Sebagai contoh adalah bagi Kelompok Tani sayur organik Turi, telah bergabung dengan komunitas petani sayur organik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mampu mengembangkan penjualannya hingga pada supermarket di Yogyakarta.

Namun demikian di tengah berbagai upaya peningkatan kapasitas, kelompok usaha dengan pelaku perempuan ini masih mendapatkan hambatan dalam upaya mengembangkan usahanya. Kelompok usaha kecil ini mendapatkan kesulitan untuk mengakses fasilitas dan peluang dana bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini berkaitan dengan prasyarat organisasi penerima hibah yang berkewajiban memiliki badan hukum.

Demikian pula, masih lemahnya motivasi bagi beberapa kelompok perempuan wirausaha dalam mengakses peluang dana dari pemerintah kabupaten dengan alasan proses yang terlalu rumit, menjadi penghambat kelompok perempuan wirausaha ini dalam berkembang. Sementara itu, kebutuhan akan dana sebagai stimulus untuk mengembangkan usaha baik dari peningkatan jumlah produksi, hasil maupun pengembangan pemasaran menjadi sangatlah perlu. Di tengah persaingan maupun peluang yang tengah berkembang di pasar.

Selain ketentuan badan hukum dan permodalan yang menjadi penghambat perkembangan kewirausahaan kelompok perempuan, inovasi pada jenis usaha olahan makanan terhambat dengan belum dimilikinya keterangan kelayakan dari dinas kesehatan dan ijin industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan proses perijinan yang tidak dilakukan secara bersamaan dengan komunitas anggota PSM lainnya. Sehingga masih menunggu program pelatihan bersama.

Saat ini pemasaran hasil produksi dari komunitas kelompok perempuan wirausaha ini bergantung pemesanan dari lingkungan sekitar. Dengan pendapatan yang tak dapat diandalkan secara rutin. Demikian juga bagi petani organik, mahalnya prasyarat pembuatan sertifikat kelayakan pada setiap jenis sayur yang dihasilkan, yang belum terjangkau oleh kelompok tani perempuan menjadi hambatan untuk dapat menembus beberapa supermarket besar di wilayah Yogyakarta.

Berdasarkan data dan informasi sementara yang berhasil dikumpulkan, maka telah dilakukan diskusi terarah untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan kelompok kewirausahaan perempuan di kawasan lingkaran Merapi. Demikian juga untuk menggali permasalahan, hambatan, tantangan serta kebutuhan bagi pengembangan kewirausahaan perempuan. Sehingga mendapatkan rumusan strategi serta rekomendasi yang bermanfaat bagi setiap kelompok perempuan wirausaha untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan ketahanan, kemandirian di wilayah bencana.

## BAB V

# PERKEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI KAWASAN RAWAN BENCANA ERUPSI MERAPI

Untuk mengetahui perkembangan kewirausahaan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi, LSM Aksara bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah melakukan proses untuk mengkaji perkembangannya dengan melibatkan Perempuan Sahabat Merapi di Kabupaten Sleman, Magelang dan Klaten. Proses kajian ini meliputi pendataan kelompok kewirausahaan perempuan maupun kewirausahaan perempuan mandiri yang berada di wilayah terdampak erupsi Merapi tahun 2010. Khususnya di daerah lereng dan lingkaran Merapi. Dari Proses kajian ini telah berhasil mengidentifikasi perkembangan wirausaha perempuan melalui tantangan dan hambatan berdasarkan diskusi pengalaman kewirausahaan masing-masing daerah kabupaten sesuai karakteristik daerah maupun potensi sumber daya lingkungannya masing-masing.

### 1. Kelompok Kewirausahaan Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang wilayahnya terdampak bencana erupsi Merapi 2010. Keberadaan kewirausahaan dengan pelaku perempuan di daerah lereng Merapi ini sudah ada sebelum erupsi Merapi terjadi, baik yang dikelola kelompok maupun usaha milik pribadi yang dikelola secara turun-temurun oleh keluarga.

Usaha kelompok maupun pribadi di daerah lereng Merapi ini dilakukan berdasarkan karakteristik daerahnya sehingga usaha yang dirintis pada umumnya adalah budidaya hasil kebun salak dan teh organik di daerah Turgo, Sleman. Serta pemanfaatan hasil makanan olahan dari buah talas atau Edum dan kacang ijo. Modal usaha serta pengembangannya dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok dengan pasar lokal atau berdasarkan

pesanan. Budidaya dan pengolahan biasanya dilakukan secara tradisional dan mengandalkan peralatan dan perlengkapan sederhana. Berdasarkan identifikasi masing-masing, kendala yang dihadapi pada pemasaran hasil adalah pada kemasan produk yang masih sederhana dan jangkauan pasar lokal dan tradisional.

Pada umumnya kewirausahaan perempuan baik pribadi maupun kelompok ini berjalan tanpa adanya wawasan kebencanaan. Akibatnya ketika terjadi bencana usaha perkebunan salak, teh organik maupun makanan olahan edum, wajik salak dan kacang ijo ini terhenti karena dampak abu Vulkanik, sehingga merugi dan tidak dapat melakukan kegiatan produksi. Terlebih kondisi kejadian bencana yang mengharuskan penyintas berpindah lokasi berdampak pada mandegnya aktifitas produksi. Hal ini berdampak buruk terhadap penghasilan pribadi maupun kelompok serta pada ketahanan perekonomian berkelanjutan.

Ketika pascabencana baik di huntara, huntap maupun di daerah tinggal asal para penyintas mendapatkan pelatihan penguatan kapasitas, ketrampilan berbasis pemanfaatan sumber daya sekitar. Pelatihan dan pendampingan serta pengembangan usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak ini dibarengi dengan wawasan kebencanaan. Hal ini menjadi bekal dan pembelajaran serta trauma healing bagi penyintas. Sehingga mendorong upaya pengembangan usaha kreatif serta mendorong perempuan wirausaha untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat dampak erupsi Merapi.

Berbagai usaha yang dilakukan antara lain meliputi pengembangan usaha yang sudah ada atau sudah dirintis sebelumnya maupun usaha baru yang berwawasan lingkungan yaitu salak pondoh organik, sayuran organik dalam polibag, pemanfaatan lahan pekarangan, teh organik, wajik salak, makanan olahan kacang ijo, abon lele, aneka keripik tempe, daun pegagan, daun kelor, roti maupun usaha catering. Pengembangan ekonomi dengan penerima manfaat perempuan ini merupakan salah satu upaya resiliensi sebagai peningkatan ketahanan masyarakat.

Bagi perempuan pelaku wirausaha upaya pendampingan dan resiliensi ini menjadi semangat untuk bangkit di tengah hampir keputusasaan penyintas yang kehilangan aset mata pencahariannya. Seperti yang terungkap oleh salah satu pembuat makanan olahan abon lele yang tinggal dihunian tetap (huntap) Pager Jurang, Sleman.

*“ Abon lele ini yang membuat saya dan kami sekeluarga bersemangat untuk bangkit. Sebelumnya saya hampir putus asa karena tidak mempunyai ketrampilan apa-apa. Suami saya dan laki-laki lainnya di hantap mendapatkan pelatihan budidaya lele. Namun kami tidak tahu harus membuat apa. Namun kami mendapat pelatihan membuat abon lele dari Universitas Sanata Dharma. Sehingga kami mempunyai ketrampilan dan mampu menghasilkan sesuatu untuk keluarga. Setidaknya ketika terjadi bencana kami mempunyai ketrampilan yang tidak hilang,” ungkap salah satu perempuan pengusaha abon lele dengan terharu.*

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh upaya resiliensi yang mampu memberi manfaat bagi perempuan wirausaha. Bangkit dari keterpurukan dengan wawasan siaga bencana serta menjadi semangat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan menjadi masyarakat tangguh bencana.

Pada dasarnya usaha yang telah dirintis pasca erupsi Merapi telah berkembang pada tahap pengembangan pasar dari pemasaran di tingkat desa dan komunitas kepada pasar yang lebih luas. Pada tahapan ini kelompok usaha perempuan di Sleman menemui tantangan-tantangan baru untuk dapat mengakses pasar seperti dibutuhkannya sertifikat produk (sertifikat organik dan PIRT). Sertifikat-sertifikat seperti ini dibutuhkan khususnya untuk mengakses pasar-pasar modern. Bahkan dalam pengembangan usaha seperti hasil pertanian organik yang memanfaatkan pekarangan rumah telah mampu menembus pasar modern di kota Yogyakarta dengan bantuan jejaring antar komunitas dan dorongan berbagai pihak. Meskipun dengan prasyarat yang masih sulit dijangkau. Sebagai contoh adalah hasil sayur organik slada, cabe hijau, cabai merah, bunga kol milik salah satu perempuan wirausaha di Turi, Sleman mampu menembus Hypermart dan pasar-pasar modern di Yogyakarta

Demikian juga teh organik asal Turgo, Sleman mampu dikemas lebih menarik dengan diberi label serta dipasarkan secara online melalui internet, didampingi LSM Aksara. Namun demikian usaha teh organik belum mampu memenuhi permintaan pasar karena kapasitas produksi yang masih kecil. Hal ini terkait dengan keterbatasan lahan yang ditanami teh.

Berikut ini adalah tabel beberapa contoh kondisi kewirausahaan di Kabupaten Sleman:

### 1. Pra Bencana

Jenis Usaha	Modal	Distribusi	Anggota	Kendala
- Salak Pondoh organik/2002 - Tanaman Sayuran Polybag 2002	- Pinjaman bank - Pinjaman bank	- Mengikuti pameran - Mengikuti pameran	Pribadi	Bahan baku, permainan harga di pasaran Pemasaran (Citra Organik)
Teh Organik 2007	Swadaya	Wilayah sendiri Door to door Via Internet	Pribadi	Bahan baku, pemasaran, packing
EDUM/Egg roll 2009	Swadaya	By Order	20 orang	Pemasaran, pengemasan (EDUM)
Wajik salak &Kacang Ijo/2009	Swadaya	By Order	5 orang	Bahan salak lokal, pemasaran, modal (MAKMUR)

Tabel 4.1 Kondisi Kewirausahaan Perempuan Kab. Sleman pra bencana, FGD Kajian Kewirausahaan Perempuan (Yogyakarta, 2015)

### 2. Saat Bencana

Jenis Usaha	Nama Kelompok	Modal	Distribusi	Anggota	Kendala
- Salak pondoh organik - Tanaman sayuran dalam polibok/2002	Citra Organik	Habis	Tertunda	Tetap	Tidak ada pemasaran
Teh Organik/2007	KWT Turgo	Habis	Tertunda	Tetap	Tidak ada pemasaran
Egg roll/2009	EDUM	Habis	Tertunda	Tetap	Tidak ada pemasaran
Wajik Salak dan kacang ijo/2009	Makmur	Habis	Tertunda	Tetap	Tidak ada pemasaran

Tabel 4.2 Kondisi Kewirausahaan Perempuan Saat Bencana, FGD Kajian Kewirausahaan (Yogyakarta, 2015)

### 3. Pasca Bencana

Jenis Usaha	Nama Kelompok	Modal	Distribusi	Anggota	Kendala
Catering/2011	KUBE SELERA JAYA	Bantuan Dep Sos	Melayani pesanan	10 orang	Anggota berkurang, pemasaran
Abon Lele/2012	Sedyo Rukun	Mahasiswa KKN	- Pameran - Show room - Warga sekitar	12 orang	Pemasaran, uang dipinjam oleh satu anggota
Aneka Camilan Keripik/2014	Sekar Merapi	Dana Hibah	Wilayah Kecamatan	13 orang	Bahan baku, pemasaran, packing
Roti pie/2015	Pie Roti	Dana Hibah	Wilayah Umbulharjo	4 orang	Pemasaran
Salak pondoh dan sayuran organik	Citra Organik	Pribadi	Macet	Pribadi/ tetap	Semua harus dari awal
Teh organik	KWT Turgo	Pribadi	Berdasarkan pesanan	Pribadi/ tetap	Semua harus dari awal
Egg roll	Edum	Pribadi	Berdasarkan pesanan	20 orang	Pemasaran dan Pengemasan
Wajik salak dan Kacang iji	KWT Makmur	Pribadi	Berdasarkan pesanan	20 orang	Pemasaran dan Pengemasan

Tabel 4.3 Kondisi Kewirausahaan Perempuan Pasca Bencana, FGD Kajian Kewirausahaan (Yogyakarta, 2015)

Namun demikian usaha pengembangan kapasitas dan peningkatan perekonomian masyarakat bukannya tidak mengalami hambatan di tengah tantangan persaingan usaha yang semakin ketat. Berikut ini adalah hambatan dan tantangan dalam pengembangan kewirausahaan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi, Kabupaten Sleman :

1. Proses pembuatan ijin usaha PIRT dari Dinas Kesehatan yang lama, dan tidak berbarengan dengan kelompok usaha lainnya. Sehingga menghambat proses pemasaran untuk dapat memperluas pemasaran menuju toko-toko, dan atau supermarket.



2. Mahalnya dan rumitnya prasyarat memperoleh sertifikat kelayakan hasil pertanian organik. Biaya untuk memperoleh sertifikat organik adalah 20 juta untuk 2 tahun. Biaya ini masih sulit ditutup oleh skala produksi yang masih kecil. Sebagai syarat yang perlu dilampirkan untuk memasarkan hasil pertanian organik di supermarket.
3. Manajemen kelompok yang belum tertata dan stabil sehingga berakibat pada menurunnya produktifitas, menyusutnya modal dan terhambatnya pengembalian modal
4. Pembuatan kemasan kurang menarik sehingga berpengaruh pada kualitas produk serta persaingan pemasaran
5. Inovasi produk yang kurang untuk menciptakan varian produk, ditengah maraknya produk serupa di pasaran.
6. Kurangnya permodalan sebagai pengembangan hasil produk maupun sebagai syarat untuk mengakses dana yang lebih besar baik melalui bank dan atau dana hibah.

Hambatan-hambatan di atas muncul berdasarkan tantangan persaingan dan peluang yang berkembang di masyarakat dalam upaya pengembangan kewirausahaan perempuan.

## **2. Kelompok Kewirausahaan Kabupaten Klaten**

Seperti halnya perkembangan kewirausahaan perempuan di wilayah Sleman, keberadaan kewirausahaan di wilayah rawan bencana erupsi Merapi di Klaten, Jawa Tengah beragam. Yaitu sudah ada pada saat prabencana dan banyak yang mulai dikembangkan ketika pendampingan pascabencana erupsi Merapi 2010.

Kelompok usaha perempuan di Klaten ini memiliki sejarah yang lebih panjang dibanding kelompok dari kabupaten Magelang dan Yogyakarta. Pada tahun 2006 hingga 2009 kewirausahaan perempuan di wilayah Klaten banyak bergerak pada usaha makanan olahan. Baik dikelola oleh pribadi maupun kelompok yang beranggotakan 10 orang tiap kelompok. Hingga pada tahun 2010 ketika terjadi bencana erupsi Merapi, usaha ini mengalami kemacetan. Dengan kondisi penyintas yang harus direlokasi serta meninggalkan aset yang ada.

Pada saat pascabencana masyarakat terdampak bencana erupsi Merapi mendapat pendampingan berupa ujicoba ternak ayam petelur di tahun 2011, pengembangan koperasi dan pendampingan kewirausahaan di tahun 2013, serta pendampingan turunan hasil pertanian tahun 2015.

Pengembangan peternakan yang dirintis sejak tahun 2013 mengalami hambatan pada tahun 2014 karena harga pakan yang naik dan sulit dijangkau. Di samping itu juga harga jual hasil ternak menurun. Sehingga pada tahun 2014 terjadi kerugian besar-besaran di bidang peternakan.

Demikian pula kewirausahaan perempuan di kawasan ini sebagai bentuk dukungan pengolahan hasil turunan pertanian mendapat pendampingan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Klaten. Pada tahun ini pula kelompok perempuan wirausaha mendapatkan bantuan peralatan pengolahan makanan. Meskipun alat yang diberikan sesuai kebutuhan namun alat-alat tersebut tidak bisa digunakan karena tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan secara maksimal serta sebagian besar masih tersimpan di gudang kelompok.

Sesuai dengan karakteristik daerah lereng Merapi di wilayah Klaten dengan kondisi air yang mengandalkan air tadah hujan, perempuan wirausaha di wilayah ini banyak mengembangkan pertanian holtikultura. Dimana hasil tanamannya dapat dimanfaatkan dengan proses olahan terlebih dahulu. Seperti menghasilkan minyak atsiri dari cengkeh dan minuman instan dari hasil holtikultura yang hingga saat ini sudah berhasil di export ke Austria meskipun dalam jumlah yang sedikit, namun mampu mendorong kemajuan usaha dan penghasilan secara rutin. Demikian juga keberadaan LSM pendamping dan pemerintah telah membantu dalam peningkatan kapasitas serta ketrampilan dan mendorong kesiapsiagaan masyarakat khususnya perempuan dalam menghadapi bencana.

Kelompok usaha perempuan di Klaten secara umum telah menunjukkan kemampuannya untuk mengembangkan ragam produknya. Kelompok ini juga berhasil mengembangkan pemasaran baik lokal hingga internasional meskipun terbatas. Kelompok ini juga menunjukkan kemampuannya untuk memperkuat kelembagaan kelompok dan mengembangkan usaha sebagai kelompok dibanding kelompok dari Magelang dan Sleman. Namun dalam pengembangan usaha, kewirausahaan perempuan di wilayah Klaten dengan studi kasus wilayah Deles ini juga mengalami hambatan di tengah tantangan persaingan usaha yang berkembang. Antara lain yaitu :

1. Buruknya kualitas air tanah menjadi hambatan ketersediaan air bersih sebagai konsumsi maupun produksi. Hingga saat ini masyarakat di wilayah Klaten khususnya daerah Deles mengandalkan air tadah hujan untuk konsumsi, produksi maupun untuk pertanian.
2. Ketidaklengkapan bantuan peralatan yang diberikan pemerintah melalui Disperindagkop sangat disayangkan karena peralatan tidak dapat digunakan secara maksimal untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas.
3. Kurangnya pengetahuan dan jejaring untuk mengembangkan pemasaran
4. Cara pengemasan yang kurang menarik sebagai strategi pemasaran yang mampu bersaing dengan produk lain
5. Permodalan yang masih minim untuk pengembangan produksi

Sementara itu di wilayah ini memiliki manajemen kelompok yang lebih baik dengan pengorganisasian yang solid dan lebih maju. Terlebih di kawasan Deles, Klaten merupakan kawasan dengan kesiapsiagaan masyarakat yang cukup baik.

Ditunjang dengan adanya radio komunitas Lintas Merapi yang terus berkembang dalam kesiapsiagaan bencana dan pengembangan potensi daerahnya.

### **3. Kelompok Kewirausahaan Magelang**

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah lingkaran Merapi yang tak luput dari dampak erupsi Merapi 2010. Di kabupaten ini usaha pribadi berkembang lebih baik daripada usaha kelompok. Seperti halnya wilayah Klaten dan Sleman, berbagai usaha yang sudah dirintis pada masa prabencana erupsi Merapi 2010 mandeg akibat erupsi Merapi. Demikian juga pascaerupsi Merapi dan pada masa pendampingan penyintas, banyak usaha baru dan kelompok kewirausahaan bermunculan. Sebagai bentuk upaya ketahanan perekonomian keluarga yang dibarengi dengan semangat kesiapsiagaan menghadapi bencana. Sehingga perempuan tidak diberlakukan sebagai korban namun juga dapat diandalkan dalam memberi penghasilan dalam keluarga. Bahkan mampu memberikan mata pencaharian bagi masyarakat sekitarnya.

Di wilayah terdampak Erupsi Merapi khususnya di Magelang ini sudah memiliki usaha-usaha rintisan yang dijalankan oleh perempuan sebelum terjadi erupsi 2010. Merupakan usaha turun-temurun dalam keluarga yang dikelola secara pribadi maupun usaha secara berkelompok. Seperti halnya usaha pembuatan keripik tempe yang dimulai dengan bahan kedelai hingga menjadi keripik tempe, usaha keripik selondok dan bakso kering dari bahan singkong dan tepung tapioka. Usaha industri rumahan tersebut merupakan rintisan usaha perempuan yang terhambat di saat terjadi erupsi Merapi dan mulai bangkit kembali pasca erupsi Merapi, dengan bantuan dampingan pengembangan usaha dari berbagai pihak. Tentunya dengan pembelajaran dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.

Hingga pada tahun 2011 pasca erupsi Merapi, banyak bermunculan usaha rintisan perempuan berbasis kesiapsiagaan bencana. Sebagai contoh adalah adanya warung sembako bersama. Warung sembako yang dikelola oleh kelompok ini disiapkan dalam menghadapi bencana. Warung sembako berbasis kebencanaan dampingan Yakkum Emergency Unit (YEU) ini disiapkan untuk memberikan sembako gratis bagi anggota kelompok maupun penyintas di wilayah tersebut. Sedangkan untuk menggerakkan terus berjalannya usaha ini, pada kondisi biasa seperti saat ini, anggota kelompok maupun masyarakat dapat membeli sembako di warung dengan system kredit. Sekaligus untuk menjaga kelayakan barang dan keberadaan barang yang siap digunakan kapan saja dalam kondisi darurat. Di samping itu juga berfungsi sebagai lumbung ketersediaan pasokan kebutuhan masyarakat saat terjadi bencana.

Selain itu, wawasan kebencanaan bagi kewirausahaan telah mendorong masyarakat daerah terdampak erupsi Merapi ini mengembangkan tanaman aquaponic yang manfaatnya akan digunakan bagi kelompok rentan seperti orang lanjut usia dan anak-anak sebagai pemberian makanan tambahan ketika posyandu lansia maupun balita.

Bahkan sebagai bentuk pelestarian lingkungan, banyak perempuan di wilayah ini mengembangkan usaha ketrampilan memanfaatkan sampah plastik menjadi hiasan dan pernak-pernik yang dapat digunakan kembali. Usaha berwawasan lingkungan dan kebencanaan di wilayah ini bukan hanya mendorong kemajuan perekonomian masyarakat dengan pelaku perempuan namun juga merupakan bagian dari kesiapsiagaan bencana.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pengembangan kewirausahaan masih banyak kendala, antara lain:

1. Prosedur pembuatan PIRT yang harus dibuat bersamaan untuk 10 produk sehingga menyulitkan usaha kelompok perempuan untuk mendapatkan sertifikat bagi produknya. Lama dan rumitnya pembuatan izin usaha, PIRT, Sertifikat Halal yang harus menunggu satu sama lain.
2. Manajemen kelompok dan manajemen pemasaran yang masih buruk. Sehingga kredit sembako macet, usaha simpan pinjam koperasi terhambat dan strategi pemasaran yang tidak memberikan dampak signifikan bagi pengembangan usaha.
3. Sulitnya mengakses toko-toko dan supermarket untuk memasarkan produk. Biaya untuk memasukkan produk ke toko dan supermarket yang cukup mahal (5 juta) sehingga menghambat perluasan pemasaran.
4. Pembuatan kemasan yang kurang bersaing dengan produk sejenis
5. Minimnya modal untuk pengembangan usaha
6. Masih menggunakan peralatan tradisional

Hambatan-hambatan ini muncul pada pengembangan kewirausahaan perempuan di wilayah terdampak erupsi Merapi di tengah persaingan produk-produk sejenis. Serta masih perlunya pendampingan dalam peningkatan ketrampilan dan strategi dalam pengembangan kewirausahaan perempuan.

Kajian kewirausahaan perempuan di kawasan erupsi Merapi ini membantu untuk melihat perkembangan kewirausahaan pada saat prabencana, saat bencana serta pascabencana baik pasca pendampingan hingga saat ini. Selain itu juga dapat mengetahui hambatan-hambatan di tengah tantangan dan perkembangan usaha saat ini. Di samping itu, soal keselarasan dengan kesiapsiagaan perempuan sebagai pelaku usaha di daerah rawan bencana terpetakan.

## BAB VI

# STRATEGI DAN REKOMENDASI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN DI KAWASAN ERUPSI MERAPI

Berdasarkan hasil kajian kewirausahaan melalui diskusi oleh pelaku kewirausahaan, serta pembelajaran berdasarkan hambatan dan tantangan pengembangan usaha baik pribadi maupun kelompok, maka disusun beberapa strategi dan rekomendasi untuk perbaikan internal maupun eksternal. Strategi dan rekomendasi ini ditujukan untuk perbaikan kewirausahaan pribadi dan kelompok serta untuk para pendamping baik pemerintah maupun berbagai pihak lainnya.

Berikut ini adalah rekomendasi internal dan eksternal yang telah disusun berdasarkan hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kewirausahaan:

### 1. Strategi Internal :

- a. Perbaikan manajemen kelompok untuk tertib administrasi, kaderisasi dan transparansi
- b. Perencanaan pembuatan AD/ART
- c. Perencanaan strategi pemasaran
- d. Pengajuan pembuatan PIRT, dan sertifikasi halal bersama-sama dengan kelompok dan usaha pribadi lainnya untuk mempercepat dan mempermudah proses keluarnya ijin PIRT dari Dinas Kesehatan

- e. Memperkuat jejaring antar sesama pelaku wirausaha
- f. Saling bertukar pengalaman antar jejaring serta belajar pengembangan usaha dan inovasi produk
- g. Perbaiki manajemen sampah

## 2. Strategi Eksternal dan Rekomendasi

- a. Pendampingan berkelanjutan dari pihak pendamping baik pemerintah, LSM, akademisi maupun lintas sektor untuk pembuatan PIRT, izin halal, BPOM, sertifikasi pertanian, dan pengemasan.
- b. Pendampingan pembuatan PIRT oleh Dinas Kesehatan.
- c. Pengadaan water treatment plant untuk ketersediaan air bersih yang layak di wilayah Klaten oleh pemerintah maupun sektor terkait.
- d. Pendampingan psikologis dan pengembangan usaha.
- e. Dilibatkan dalam pelatihan dan penguatan jejaring dalam temu usaha melalui dinas, antar pengusaha, dan profesi.
- f. Diikutsertakan dalam pameran kewirausahaan dan gelar produksi lokal.
- g. Penguatan permodalan.
- h. Perbaiki kelengkapan alat atas kerjasama pemerintah, LSM maupun akademisi.

Strategi dan rekomendasi baik secara internal dan eksternal yang ditujukan pada Dinas terkait Pemberdayaan Perempuan, Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop), Dinas Pertanian, Kelestarian Lingkungan, BPBD serta lembaga maupun organisasi dan akademisi pegiat kebencanaan dan pengembangan usaha. Rekomendasi ini disusun untuk mendorong komitmen berbagai pihak dalam upaya resiliensi dan peningkatan ketangguhan masyarakat di daerah rawan bencana.

### 3. Rencana Tindak Lanjut

Strategi dan Rekomendasi yang dihasilkan ini menjadi catatan untuk disampaikan kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mendapatkan respon dan tindak lanjut berupa dukungan dan dorongan bagi pengembangan kewirausahaan di daerah rawan bencana. Demikian pula akan disampaikan kepada lembaga-lembaga serta pihak-pihak yang terlibat dalam pendampingan Perempuan Sahabat Merapi.

Untuk selanjutnya rekomendasi ini akan disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, Magelang dan Sleman untuk mendorong komitmen dari pemerintah daerah guna kemajuan kewirausahaan perempuan di kawasan rawan bencana erupsi Merapi.





## DAFTAR PUSTAKA

Aksara. 2015. Laporan Kajian Kewirausahaan di Kawasan Rawan Bencana, Studi Kasus dampak Erupsi Merapi 2010. Yogyakarta.

Putri, Prathiwi. 2005. Perempuan dalam Bencana- Cerita dari Nagan Raya Perempuan Bangkit dalam Bencana. Jurnal Perempuan (Vol.40.2005). Jakarta.

Soemantri, Adriani. 2005. Perempuan dalam Bencana- Pentingnya Pemberdayaan Ekonomi bagi Daerah. Jurnal Perempuan (Vol.40.2005). Jakarta.

<http://www.tribunnews.com/bisnis/2010/11/16/aktivitas-900-umkm-lumpuh-total-terkena-dampak-merapi> (Maret, 2015)

# LAMPIRAN







**KEMENTERIAN  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
DAN PERLINDUNGAN ANAK  
REPUBLIK INDONESIA**

Jalan Medan Merdeka Barat No. 15, Jakarta 10110  
Telepon/Fax. (021) 381 3351  
Website: [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)